

**UPAYA MENINGKATKAN PATRIOTISME DENGAN METODE DISKUSI
MATERI BELA NEGARA PELAJARAN PKN SISWA KELAS XI IPA
SMA YPIS MAJU BINJAI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Noorzannah Ramadani, Muslim Sembiring, Surya Wibawa
STKIP Budidaya Binjai**

Abstrak

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri peserta didik yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Pembelajaran PKn ini diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal dan memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui besarnya peningkatan patriotisme dengan metode diskusi melalui materi bela negara pada pelajaran PKn siswa kelas XI IPA SMA YPIS Maju Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanya 2 siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 34 siswa. Dari hasil penelitian diperoleh beberapa hal yaitu: pada siklus I aktivitas guru berkategori baik sedangkan pada siklus II aktivitas guru berkategori sangat baik. pada siklus I aktivitas siswa berkategori baik sedangkan pada siklus II aktivitas siswa berkategori sangat baik. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69,9 dengan ketuntasan klasikal 44,20% sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,5 dengan ketuntasan klasikal 100%. Hal ini menunjukan terjadi perubahan yang baik dari hasil tes siklus I ke tes siklus II.

Kata Kunci : patriotisme, metode diskusi, bela negara

1. PENDAHULUAN

Pada masa kini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting bagi dunia pendidikan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian setiap negara yang sedang berkembang. Kurikulum KTSP 2006 lahir terhadap perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini membawa implikasi terhadap paradigma perkembangan kurikulum serta antisipasi keadaan masa datang dalam mempersiapkan generasi berkompetensi muliti dimensional melalui prinsip belajar sepanjang hayat (*learning to live*) yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar hidup dengan kebersamaan (*learning together*) adalah suatu kecakapan kurikulum untuk belajar menjadi akumulasi seseorang setelah mempelajari kompetensi dasar yang dirumuskan setiap mata pelajaran. Inilah suatu penekanan dari penerapan metode konsep pikiran (*mind map*) dalam pembelajaran mata pelajaran.

“Pendidikan dalam pengertian yang luas diartikan sebagai proses penerapan metode tertentu sehingga seorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan era bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat tingkah lakunya”.

“Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan”.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) menempati posisi penting dalam kurikulum KTSP 2006 dimana kualitasnya harus terus diupayakan peningkatannya, karena pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu yang pokok untuk diketahui dan dipelajari serta merupakan alat bantu dalam mata pelajaran lain maupun dalam kehidupan lain. Oleh karena itu pembelajaran PKn sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa. PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan, sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta Nomor 45/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok mata kuliah.

“Pendidikan nasional harus menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan dan berorientasi ke masa depan. Jiwa patriotik semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan dikalangan mahasiswa hendak dipupuk melalui pendidikan kewarganegaraan”.

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri peserta didik yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Pembelajaran PKn ini diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal dan memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan begitu terwujudlah cinta bangsa yang nantinya diharapkan peserta didik dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jadi, PKn merupakan mata pelajaran yang ada setiap jenjang sekolah mengantarkan peserta didik dalam membentuk watak, kepribadian dan semangat kebangsaan diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial kultural, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

Salah satu materi dalam pelajaran PKn adalah bela negara. “Upaya bela negara adalah penunaian hak dan kewajiban setiap warga negara dalam rangka penyelenggaraan pertahanan keamanan negara”. Upaya bela negara merupakan kehormatan yang dilakukan oleh setiap warga negara secara adil dan merata. Hak dan kewajiban warga negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela negara antara lain diselenggarakan melalui Pendidikan Pendahuluan

Bela Negara (PPBN). Tujuan pelaksanaan bela negara adalah untuk menumbuhkan rasa patriotisme siswa sehingga secara bersama-sama akan membela negara dengan sebesar-besarnya. Tumbuhnya rasa patriotisme dapat dilakukan dengan materi bela negara, dan dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, salah satu metode pembelajaran yang tepat yaitu dengan menerapkan metode diskusi.

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Patriotisme dengan Metode Diskusi Materi Bela Negara Pelajaran PKn Siswa Kelas XI IPA SMA YPIS Maju Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Berapa besar peningkatan rasa patriotisme dengan metode diskusi melalui materi bela negara pada pelajaran PKn siswa kelas XI IPA SMA YPIS Maju Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuanitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Belajar merupakan proses dasar berkembang hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah laku berkembang. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Berikut ini ada beberapa pengertian atau definisi belajar menurut para ahli, pengertian belajar, yaitu menurut Ernest H. Hilgard dalam S. Nasution, “belajar adalah dapat melakukan sesuatu yang dilakukan sebelum belajar atau bila kelakuan berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi dari pada sebelum itu”. Selain itu menurut Oemar Hamalik mengatakan bahwa “belajar adalah bentuk perubahan dalam diri sendiri, seorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dari latihan”. Sementara Cronchbach dalam Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”. Slameto menyatakan bahwa “belajar adalah adalah suatu proses usaha yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Tabarani mengatakan bahwa “pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa”. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan suatu proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian belajar akan menyangkut proses belajar dan hasil belajar.

Bela Negara

“Bela negara adalah sikap dan tingkah laku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dasar hukum bela negara tercantum pada pasal 27 ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”, dan pasal 30 ayat 1 berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Kedudukan bela negara adalah:

1. Bela negara sebagai kewajiban dasar manusia, sekaligus kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa, yang merupakan bagian dari upaya mewujudkan sumber manusia pertahanan dan menjadi sub sistem pembinaan sumber daya manusia Indonesia.
2. Dalam Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2002, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ditetapkan bahwa hak dan kewajiban warga negara sebagai bagian yang diwujudkan dengan keikut sertaan dalam upaya bela negara diselenggarakan antara lain melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya melalui jalur formal dan informal.

Menurut Basrie “bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang di-landasi oleh kecintaan pada tanah air, ke-sadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara”. Hakekat bela negara adalah upaya bangsa agar sedini mungkin setiap warga negara di lingkungan pekerjaan memiliki jiwa patriotisme dan ketahanan nasional yang tangguh guna menjamin tetap tegaknya NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta terpeliharanya kelangsungan dan kesinambungan pembangunan nasional mencapai tujuan nasional”. Pada hakekatnya bela negara menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara kerelaan berkorban untuk negara.

Bela negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu bela negara secara fisik dan bela negara secara non fisik. Bela negara secara fisik contohnya para aparatur negara seperti POLRI dan TNI, sedangkan bela negara secara non fisik contohnya seorang guru yang rela mengajar di daerah terpencil demi untuk mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara untuk mewujudkan cita-cita negara yaitu mencerdaskan kehidupan rakyat Indonesia, selain itu seorang dokter yang mengabdikan diri agar rakyat hidup dengan sehat.

Tujuan bela negara dibagi menjadi dua tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki tekad, sikap dan tindakan yang teratur, menyeluruh terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan pancasila sebagai falsafah dan ideologi

bangsa dan negara serta kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional serta nilai-nilai pancasila dan UUD 1945.

Tujuan khusus adalah agar setiap individu memiliki kesadaran bela negara yang dapat mewujudkan terciptanya etos kerja yang ditandai dengan sikap mental disiplin, memiliki dedikasi dan motivasi yang semangat dan bergairah, terciptanya aparat yang bersih dan berwibawa, terpeliharanya persatuan dan kesatuan, sehingga menciptakan ketenangan dan kesejahteraan. Beberapa dasar hukum dan peraturan tentang wajib bela negara:

1. Tap MPR No. VI Tahun 1973 tentang konsep wawasan nusantara dan keamanan nasional”.
2. Amandemen UUD1945 Pasal 30 ayat 1-5 dan Pasal 27 ayat 3 dan Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Pertahanan Negara”.

Patriotisme

“Patriotisme dibentuk dari dua kata yaitu “patria” dan “isme”. Patria berarti bangsa atau tanah air, sedangkan isme dalam kata patriotisme berarti adalah ajaran, semangat atau dorongan. Jadi, kata patriotisme memiliki arti ajaran atau semangat cinta tanah air”. Selain itu, pengertian patriotisme yaitu, “semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya”. “Cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapa pun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan negara Indonesia dimata dunia”. Sikap patriotisme dapat diwujudkan dalam semangat cinta tanah air dengan beberapa cara-cara sebagai berikut:

1. Kita sebagai pelajar harus bertanggung jawab kesempatan yang ada kita gunakan untuk belajar dengan tekun. Selain itu kita juga harus berbudi pekerti yang baik kelak kita akan menjadi orang yang pintar dan berprestasi dan dapat mengharumkan nama bangsa.
2. Kita harus bangga menjadi bangsa Indonesia.
3. Kita harus mencintai produk-produk dalam negeri agar produk dalam negeri tidak kalah saing dengan produk luar negeri. Warga yang cinta tanah air akan tetap mencintai produk-produk dalam negeri

Metode Diskusi

“Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Sedangkan pengertian diskusi adalah “percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik pemunculan ide-ide atau pun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah dan untuk mencari

kebenaran". Sedangkan menurut Suharjo, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Tujuan metode diskusi sebagai berikut:

- a. Menanamkan dan mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri.
- b. Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan pendapat yang mungkin saja berbeda antara satu dengan yang lain.
- c. Belajar menemukan kesepakatan dengan cara bermusyawarah.
- d. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri yang positif.
- e. Meningkatkan keberhasilan siswa dalam menemukan pendapat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam penulisan ini yang menjadi lokasi penelitian adalah SMA YPIS Maju yang terletak di Jl. T. Amir Hamzah Kelurahan Jati Karya Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang , yaitu jika pada siklus I setelah direfleksi kriteria keberhasilan tindakan belum tercapai, maka akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Atau jika pada siklus I kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai, maka kriteria keberhasilan tindakan pada siklus berikutnya akan ditingkatkan agar lebih baik lagi daripada siklus I.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Siswa Kelas XI IPA tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 1 Kelas dengan jumlah 34 orang siswa. Objek dalam penelitian adalah peningkatan patriotisme siswa dengan metode diskusi melalui materi bela negara.

Berdasarkan jenis penelitian ini, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti memiliki beberapa tahap yang merupakan siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus.

Data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan yaitu dengan menggunakan instrument penelitian. Pengumpulan data berarti membicarakan alat-alat instrumen penelitian. Instrumen penelitian ada dua, yaitu test berupa butir-butir soal, kedua non test yaitu berupa kuesioner (angket), wawancara, observasi dan dokumen.

Data penelitian dikumpulkan melalui lembar tes observasi, tes yang diberikan berupa pilihan berganda yang terdiri atas 20 butir soal. Hasil dari lembar tes observasi digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa setelah diberikan tindakan dalam proses belajar mengajar. Data yang diambil dari observasi untuk mengetahui peningkatan rasa patriotisme setelah mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan metode diskusi melalui materi bela negara.

Dalam hal observasi pembelajaran dianalisis bersama-sama dengan mitra kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka/ teori sedangkan peningkatan rasa patriotisme melalui materi bela negara dianalisa berdasarkan hasil test yang diberikan kepada siswa memenuhi tindakan KKM yaitu 75. Untuk mengetahui persentasi ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{S_1}{S_t} \times 100 \%$$

St

Dimana:

P = persentasi ketuntasan belajar siswa

S₁ = skor yang diperoleh siswa

S_t = skor maksimal

Kriteria :

0 % < P < 65% siswa belum tuntas belajar

65 % < P < 100% siswa sudah tuntas belajar

Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{X}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

PK = persentase ketuntasan belajar sebelumnya

N = jumlah siswa

X = jumlah siswa sebelumnya

Kriteria:

Ketuntasan belajar secara intelektual akan berlaku jika dalam kelas tersebut terdapat 85% siswa yang telah mendapatkan nilai > 75.

Indikator kerja:

Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan dalam mata pelajaran PKn adalah 75. Jika nilai yang diperoleh siswa: 0 – 74 = Tidak Tuntas, sedangkan jika nilai yang mencapai 75 – 100 = Tuntas

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

Berdasarkan hasil tes siklus I setelah diadakan tindakan I, diperoleh nilai rata-rata 69,9 dimana dari 34 siswa terdapat 15 siswa (44,20%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sedangkan 17 siswa (55,80%) belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus I ini diketahui bahwa pada pertemuan pertama aktivitas siswa berkategori cukup sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan baik, artinya ada perbaikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Sedangkan pada aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua dikategorikan aktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi belum mencapai maksimal. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil pada siklus I masih belum mencapai keberhasilan, oleh karena itu dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II)

2. Siklus II

Berdasarkan hasil tes siklus II setelah diadakan tindakan II, diperoleh nilai rata-rata 81,5 dimana dari 34 siswa terdapat 34 siswa (100%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil pertemuan kedua dikategorikan baik, artinya ada perbaikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua ke pertemuan tiga. Sedangkan pada aktivitas guru pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga dikategorikan aktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi belum mencapai maksimal. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil pada siklus II telah mencapai keberhasilan, oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus III)

Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka telah ditemukan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Pada siklus I aktivitas guru berkategori baik sedangkan pada siklus II aktivitas guru berkategori sangat baik.
2. Pada siklus I aktivitas siswa berkategori baik sedangkan pada siklus II aktivitas siswa berkategori sangat baik.
3. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69,9 dengan ketuntasan klasikal 44,20% sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,5 dengan ketuntasan klasikal 100%. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan yang baik dari hasil tes siklus I ke tes siklus II.

4. KESIMPULAN

1. Pada siklus I aktivitas guru berkategori baik sedangkan pada siklus II aktivitas guru berkategori sangat baik..

2. Pada siklus I aktivitas siswa berkategori baik sedangkan pada siklus II aktivitas siswa berkategori sangat baik..
3. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69,9 dengan ketuntasan klasikal 44,20% sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,5 dengan ketuntasan klasikal 100%. Hal ini menunjukan terjadi perubahan yang baik dari hasil tes siklus I ke tes siklus II.

5. REFERENSI

- Dahar, Ratna Willis. 2010. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dirjen Pothankam. 2010. *Pendidikan Kesadaran Bela Negara (Pedoman Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pertahanan.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudojo, Herman. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud P2LPTK.
- Jurnal Pembangunan dan Pendidikan. 2014. *Fondasi Dan Aplikasi*. Volume 2, Nomor 2.
- Nasution, S. 2004. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ngalimun. 2014. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Soemantri, Satriyo Brodjonegoro, dkk. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simanjuntak, Lisnawaty. 1997. *Metode Pengajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sinamo, Nomensen. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Intitama Sejahtera.
- Subagyo, dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT. MKU. Universitas Negeri Semarang.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statiska*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharjo. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Suprapto, dkk. 2007. *Pendidikan kewarganegaraan SMA/MA*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwarno, Gowar. 2010. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Dilingkungan Pekerjaan*. Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia.

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Tabrani, Rusyan. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hisnu, Tantya P dan Winardi. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT Rizky Grafis.

Usman, M. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.